

# **STRATEGI KOPING PADA PENYANDANG TUNADAKSA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**MUHAMMAD RIZKY RAHMADHANI**

**F.100140057**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI KOPING PADA PENYANDANG TUNADAKSA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD RIZKY RAHMADHANI

F.100140057

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI KOPING PADA PENYANDANG TUNADAKSA**

**Diajukan oleh:**

**MUHAMMAD RIZKY RAHMADHANI**

**F.100140057**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 21 November 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**

(Ketua Dewan Penguji)



2. **Dra. Partini, M. Si, Psikolog**

(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Wisnu Hertinjung, S.Psi., M.Si, Psikolog**

(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 21 November 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

**NIK/NIDN.838/0624067301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya jug tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dala daftar pustaka.

Apabila terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan mempertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Oktober 2018

Penulis,



MUH RIZKY RAHMADHANI

F.100140057

## STRATEGI KOPING PADA PENYANDANG TUNADAKSA

### Abstrak

Tunadaksa merupakan salah satu gangguan alat gerak atau motorik yang dialami seseorang yang menyebabkan timbulnya hambatan gerak atau hambatan-hambatan sosial. Tidak mudah bagi penyandang tunadaksa untuk mengatasi hambatan gerak maupun sosial, meskipun demikian tetap terbuka strategi untuk mengatasinya. Strategi yang digunakan biasa disebut dengan istilah strategi koping. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan gambaran strategi koping pada penyandang tunadaksa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi yang datanya dikumpulkan melalui wawancara kepada 6 informan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria penyandang tunadaksa yang masih produktif bekerja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi koping yang digunakan oleh penyandang tuna daksa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *Emotion Focus Coping* dan *Problem Focused Coping*. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa para penyandang tunadaksa menunjukkan strategi yang berbeda untuk mengatasi masalah, baik masalahnya sama maupun berbeda. Permasalahan yang sering dihadapi oleh para penyandang tunadaksa berupa aksi perundungan, merasa dibeda-bedakan, merasa diremehkan karena dianggap tidak mampu memperoleh pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang layak, sering ditolak oleh calon pasangan karena memiliki ketidaksempurnaan fisik, mengalami penolakan keluarga calon pasangan hidup akibat ketidaksempurnaan fisik yang dialami, memperoleh perlakuan diskriminatif bahkan dari keluarganya sendiri. Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa masih menunjukkan cara berpikir yang lebih positif, dan optimis untuk menghadapi masa depan dan berharap akan memperoleh kehidupan yang lebih baik pada masa selanjutnya. Selain itu, ditemukan pula bahwa dukungan dari keluarga membuat para penyandang tunadaksa menjadi lebih percaya diri dan terdorong untuk berprestasi.

**Kata kunci:** Strategi koping, emotion focused coping, problem focused coping, Tunadaksa.

### Abstract

Disabilities is one of the disorders or handicaps in a physic or motoric t experienced by a person which causes movement barriers or social barriers. It is not easy for people with disabilities to overcome both movement and social barriers, but still open strategies to overcome them. The strategy used is usually called the coping strategy. The purpose of this study is to understand and describe the coping strategies for people with disabilities. The research method used was qualitative phenomenology whose data was collected through interviews with 6 informants. The selection of informants was done by purposive sampling technique with the criteria of disabled people who were still in productive age.

The results of the study show that coping strategies used by disabled persons can be divided into two forms, namely Emotion Focus Coping and Problem Focused Coping. In other words, it can be stated that persons with disabilities show different strategies for dealing with problems, both the same and different problems. Problems that are often faced by persons with disabilities in the form of abuse or bullying, feel discriminated, feel underestimated because they are considered unable to obtain decent income-earning jobs, often rejected by potential partners because of physical imperfection, experience rejection of families of potential spouses due to imperfection physical experience, getting discriminatory treatment even from his own family. Other findings from this study indicate that people with disabilities have positive way of thinking, and optimistic about facing the future and hope to get a better life in the future. In addition, support from the family makes disabled people become more confident and encourage achievement.

**Keywords:** coping strategies , emotion focused coping, problem focused coping, dissability

## 1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 1 Ayat Tentang Penyandang Cacat penyandang cacat atau disabilitas menyebutkan bahwa penyandang cacat atau disabilitas adalah setiap orang yang mengalami kelainan fisik dan atau mental yang dapat menjadi rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas atau tugas secara layak (Infodatin, 2014). Ada beberapa kategori kelainan di bawah normal yakni kelainan pada indra pendengaran atau tunarungu, kelainan pada indra penglihatan atau tunanetra, kelainan pada fungsi organ bicara atau tunawicara, kelainan otot dan tulang atau poliomyelitis, kelainan pada sistem saraf di otak atau *cerebral palsy*, kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain-lain. Sebutan untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa (Abdulah, 2013).

Pemerintah bertekad mewujudkan perhatian yang baik dengan mencanangkan kebijakan tentang kota yang ramah dan inklusif bagi penyandang tunadaksa di Indonesia. Pemerintah akan menghilangkan eksklusivitas terhadap penyandang disabilitas karena penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan warga lainnya. Hak-hak bagi penyandang disabilitas itu diantaranya di

bidang ekonomi berupa pemberdayaan dan pemasaran, di bidang pendidikan berupa pendirian sekolah inklusi dan di bidang kependudukan seperti layanan KTP, SIM, Akta kelahiran, dan Kartu Keluarga. Hak lainnya antara lain sarana yang memudahkan penyandang disabilitas menjangkau tempat, perkantoran, dan fasilitas umum. Kemudian hak hukum berupa peraturan daerah yang memayungi disabilitas hak informasi yang berpihak kepada difabel. Dengan demikian masyarakat mendukung atas kebijakan tersebut dan mendukung hak bagi penyandang disabilitas (Muiz, 2018).

Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan saat mencari pekerjaan, mengalami diskriminasi dalam bidang pendidikan seperti minimnya sekolah untuk difabel, fasilitas belajar dan pengajar untuk disabilitas yang dirasa masih kurang memadai, di bidang hukum berupa minimnya keadilan bagi penyandang difabel yang terjerat kasus sampai keperadilan, asuransi, dan fasilitas publik (Galih & Hantoro, 2013).

Bentuk pengakuan pemerintah pada penyandang disabilitas juga dapat ditemui pada peraturan pemerintah yang menetapkan bahwa setiap 100 pekerja di dalam sebuah perusahaan harus ada seorang disabilitas. Dengan peraturan tersebut penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk bekerja dan dapat melanjutkan kehidupannya tanpa menunggu bantuan dari orang lain (Galih & Hantoro, 2013). Namun dari jumlah 20 juta individu dengan keterbatasan fisik di Indonesia, sebanyak 80 persen atau 16 juta orang tercatat tidak memiliki pekerjaan akibat kurang adanya kesempatan dari perusahaan atau penyedia lapangan kerja (Jimbon, 2010). Permasalahan lainnya berupa keraguan perusahaan untuk mempekerjakan penyandang cacat. Walaupun penyandang cacat memiliki keterbatasan, ketika dalam bekerja mereka tidak kalah dengan orang sehat jasmani dan rohaninya, mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya dan akan lebih baik jika mereka diberikan pelatihan profesional dahulu sebelum bekerja (Akkerman, A., Janssen, C, G, C., & Meininger, H, P, 2016).

Perlakuan diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas berupa kesulitan ketika mencari, memperoleh, dan mendapat pekerjaan yang tetap, sikap

meremehkan dari pimpinan ataupun yang memiliki perusahaan. Diskriminasi terjadi dimana calon pegawai disabilitas yang telah memenuhi syarat tetapi karena tergolong penyandang disabilitas maka perusahaan tidak merekrutnya (Denman dalam Commonwealth of Australia , 2014).

Hasil wawancara Riswan dengan para penyandang disabilitas menunjukkan bahwa salah satu penyandang tunadaksa mendapat perlakuan diskriminasi oleh orang lain, mereka menjauh dan ketakutan ketika berdekatan karena khawatir akan tertular, kemudian ketika bekerja dianggap tidak mampu menyelesaikan pekerjaan, termasuk diganggu tidak mampu untuk melakukan pekerjaan, bahkan ketika bertemu ibu hamil, sang ibu langsung mengelus perutnya sambil berkata amit-amit. Meski demikian, ia tetap bekerja dan aktif dalam organisasi penyandang disabilitas untuk kebaikan para penyandang disabilitas (Riswan, 2015). Bahkan anak-anak penyandang cacat adalah kelompok yang sangat rentan dalam kehidupan sosialnya, mereka lebih cenderung menjadi korban kekerasan (Bronstrein, A, B., Gutierrez, T, B., Castro, F, D., Poncem E, L, Martinez, R, R., Teran, V, 2017).

Saat duduk di bangku sekolah penyandang disabilitas I sering di bedakan oleh orang lain bahkan mengalami perlakuan *Bullying*, namun demikian memiliki kekurangan bukan berarti tidak dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan, tetapi dapat melakukan kemampuan yang berbeda. Penyandang disabilitas sukses menerbitkan banyak buku. Buku tersebut berisikan tentang curhat-curhatannya ketika mengalami diskriminasi di masa lalu (Hikmah & Simanjuntak, 2017).

Hasil penelitian Setiawati pada 3 subjek, berinisial D, M, T, penyandang disabilitas bawaan maupun dari kecelakaan menunjukkan bahwa diskriminasi yang diperoleh para penyandang disabilitas ketika sedang mencari pekerjaan berupa pengusiran, dibeda-bedakan secara fisik maupun kemampuan dan tugas yang diberikan, bahkan diberhentikan dari pekerjaan secara paksa. Walau demikian mereka tetap melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tugas dengan baik (Setiawati, 2017). Penyandang tuna daksa memiliki keterbatasan fisik dan memiliki kesulitan di beberapa bidang, namun tetap berusaha mencari pekerjaan sehingga pada akhirnya mendapat pekerjaan yang tetap. Meskipun pekerjaan yang



diperoleh hanya bersifat sementara dan bukan pegawai tetap karena adanya kesulitan-kesulitan dan keterbatasan yang dia alami (Merdiassi, 2013).

Perlakuan diskrimatif membuat penyandang disabilitas merasa terganggu, tidak aman dan nyaman dan sering merasa diremehkan. Agar terlepas dari masalah tersebut, para penyandang tunadaksa membutuhkan strategi coping yang tepat. Menurut Lazarus dan Folkman, strategi *coping* adalah respon terhadap masalah sebagai tujuan yang diarahkan untuk menyelesaikan sumber stress antara diri dan lingkungan (Compas, B, E., Jaser, S, S., 2014), terdapat dua bentuk strategi *coping*, yakni *emotion focused coping* dan *Problem focused coping*. *Emotion focused coping* merupakan strategi untuk mengatasi masalah atau hambatan yang dilakukan dengan cara mengelola emosi. Sementara *problem focused coping* merupakan strategi mengatasi masalah yang berfokus pada masalah yang dihadapi (Hayat, 2013).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Dalam penelitian ini melibatkan 6 orang informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah penyandang tunadaksa yang masih aktif bekerja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur.

Tabel 1. Identifikasi Informan Penelitian

<b>Nama</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Daerah asal</b>	<b>Jenis tunadaksa</b>
F	Laki-laki	Penjahit	Bangkalan, Madura	Tidak memiliki pergelangan pada tangan kanan
N	Perempuan	PNS (Pemuda olahraga Yogyakarta), Atlit NPC cabor panahan	Sleman, Yogyakarta	Tidak memiliki pergelangan pada kaki kanan
MA	Laki-laki	PNS (Dinas Sosial Kalimantan barat), Atlit NPC cabor panahan	Kalimantan Barat	Kedua kaki tidak tumbuh dengan sempurna (kaki kecil)

I	Perempuan	Atlit NPC cabor panahan	Karanganyar, Jawa tengah	Kedua kaki tidak tumbuh dengan sempurna (kaki kecil)
G	Laki-laki	Atlit NPC cabor panahan, Jasa servis elektronik	Klaten, Jawa tengah	Kedua kaki tidak tumbuh dengan sempurna (kaki kecil)
T	Perempuan	Atlit NPC cabor panahan	Klaten, Jawa tengah	Kedua kaki tidak tumbuh dengan sempurna (kaki kecil)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi koping pada penyandang tunadaksa. Dari hasil wawancara, ditemukan permasalahan yang di alami tunadaksa pasca di amputasi. Di temukan bahwa subjek F dan N terlahir dengan fisik yang sempurna, namun terjadi musibah yang mengakibatkan salah satu anggota badan di amputasi. Subjek F mengalami kecelakaan saat bermain petasan yang mengakibatkan pergelangan tangan kanan harus di amputasi, yang membuat subjek untuk berhenti sekolah dan merasa malu akan keadaannya ketika bertemu orang lain. Dengan hal tersebut di temukan tiga metode yang digunakan subjek F untuk mengatasi masalah yakni metode lain subjek F juga berusaha melatih tangan kirinya agar lebih mandiri dan selalu membuktikan kepada orang lain bahwa bisa melakukan pekerjaan seperti orang normal, metode strategi coping yang digunakan yaitu PFC (*Problem Focused Coping*)- Keaktifan diri, hal ini sesuai dengan teori Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) yaitu Suatu proses yang dilakukan individu yang berupa pengambilan langkah-langkah aktif untuk mencoba menghindari tekanan. Hal ini melibatkan tindakan secara langsung, dan mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan bijak. Kemudian masalah lain pasca diamputasi subjek memutuskan untuk berhenti sekolah dan masuk panti/asrama, metode strategi koping yang digunakan yaitu PFC (*Problem Focused Coping*)- *Planning*, hal ini sesuai dengan pendapat Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) yaitu mempersiapkan dan menyusun bagaimana cara untuk mengatasi hal-hal yang menjadi penyebab stres dengan membuat suatu strategi dan langkah-langkah apa saja yang perlu diambil dalam bertindak. Kemudian untuk subjek N pergelangan kaki kanan di amputasi, sehingga merasa kecewa dan

malu akan keadaannya karena bercita-cita ingin menjadi angkatan. Awalnya subjek bercerita kepada orang tua menceritakan kekecewaannya karena tidak dapat mengejar cita-citanya, metode strategi coping yang digunakan subjek *Seeking social support* sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1989) *Seeking social support*, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mencari dukungan emosional dari orang lain. Setelah kaki diamputasi subjek di didik oleh orang tua untuk menjadi atlet, saat menjadi atlet subjek juga giat berlatih agar bisa meraih prestasi, metode strategi coping yang digunakan subjek adalah *Active coping*, sesuai dengan pendapat Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) *Active coping*, yaitu mengambil tindakan-tindakan aktif untuk dapat mengurangi dan menghilangkan pemicu stres dengan tujuan untuk memperbaiki dampaknya. *Active coping* biasanya dilakukan dengan aksi langsung demi meningkatkan upaya seseorang dan melakukannya secara bertahap. Dan selalu berdoa kepada Tuhan agar kehidupannya di mudahkan. Strategi yang digunakan subjek adalah *Religious*. Hal tersebut sesuai dengan Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) *Religious*, keterlibatan kegiatan keagamaan dalam menghadapi masalah.

Permasalahan lain ditemukan bahwa penyandang tunadaksa mengalami perlakuan *bullying* seperti di olok-olok dan di beda-bedakan dengan sengaja oleh orang lain, bahkan salah satu perlakuan muncul dari dalam keluarganya sendiri. Dengan munculnya masalah tersebut, lima subjek F, M, I, G, dan T mengatasinya dengan memilih untuk diam dan tidak keinginan membalasnya, dan mencoba berpikir positif agar masalah tidak membesar dan segera terselesaikan. maka dapat disimpulkan bahwa kelima subjek tersebut menggunakan metode *Emotion Focused Coping (EFC)* yaitu *Self-control* dan *Positive Reappraisal*. Metode tersebut sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman yang menyatakan bahwa *Self-control*, yaitu dimana seseorang mencoba untuk mengatur dorongan dorongan diri atau tindakan yang berkaitan untuk menyelesaikan masalah. Dan juga *Positive Reappraisal* yaitu strategi yang dilihat dari usaha-usaha menemukan *positive value* dari masalah yang dihadapi. Dari usaha itu individu akan menemukan suatu keyakinan baru yang dipusatkan sebagai hal untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara pribadi. Selain itu subjek N lainnya mencoba untuk melempar

tongkat jalannya kepada orang yang mengolok-oloknya terkadang subjek juga menceritakan permasalahannya ke orang tua. Dengan hal tersebut menggunakan metode *Problem Focused Coping* (PFC) yaitu *Confrontive coping* dan *Seeking social support*. Metode tersebut sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman yang menyatakan bahwa *Confrontive coping*, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengubah situasi dengan cara yang cenderung berisiko. Dan juga *Seeking social support*, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mencari dukungan emosional dari orang lain. Kemudian subjek F dan M ketika di olok-olok terkadang tidak hanya diam namun juga membuktikan keorang lain bahwa dirinya dapat melakukan pekerjaan seperti apa yang dilakukan orang lain. Metode yang digunakan PFC (*Problem Focused Coping*)- *Active Coping*. Seperti yang dikatakan Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) *Active coping*, yaitu mengambil tindakan-tindakan aktif untuk dapat mengurangi dan menghilangkan pemicu stres dengan tujuan untuk memperbaiki dampaknya. *Active coping* biasanya dilakukan dengan aksi langsung demi meningkatkan upaya seseorang dan melakukannya secara bertahap. Selain itu subjek I, M, N, dan T, ketika di olok-olok sama teman juga berdoa kepada Tuhan. metode strategi coping yang digunakan yaitu EFC (*Emotion Focused Coping*) yaitu *Religious*. Metode tersebut strategi coping tersebut sesuai dengan pendapat Carver (1989) religius adalah upaya individu yang percaya kepada agama untuk menghadapi masalah.

Masalah lain yang dialami oleh tunadaksa yaitu dianggap tidak mampu melakukan suatu pekerjaan, dengan permasalahan tersebut dua subjek mengatasi masalah dengan metode yang berbeda. Subjek F mengatasi dengan semakin semangat untuk menunjukan ke orang lain bahwa dirinya bisa, metode strategi coping yang digunakan yaitu PFC (*Problem Focused Coping*) yaitu *Active coping*, yaitu mengambil tindakan-tindakan aktif untuk dapat mengurangi dan menghilangkan pemicu stres dengan tujuan untuk memperbaiki dampaknya. *Active coping* biasanya dilakukan dengan aksi langsung demi meningkatkan upaya seseorang dan melakukannya secara bertahap. dengan (Carver, Scheier, dan Weintraub, 1989). Kemudian untuk subjek T dan M mengatasi dengan berdoa kepada Allah. metode strategi coping yang digunakan yaitu EFC (*Emotion*

*Focused Coping*) yaitu *Religius*. Metode tersebut strategi coping tersebut sesuai dengan pendapat Carver (1989) religius adalah upaya individu yang percaya kepada agama untuk menghadapi masalah.

Peneliti juga menemukan perlakuan diskriminasi yang dialami oleh penyandang tunadaksa, subjek N mengaku memiliki hambatan oleh mertua ketika akan menikah, ssubjek dianggap akan memiliki anak yang cacat oleh mertua. Namun subjek tidak tinggal diam dengan berusaha untuk meyakinkan kepada mertua agar mendapat restu bahwa dirinya sehat secara jasmani dan rohani. metode strategi coping yang digunakan yaitu PFC (*Problem Focused Coping*) yaitu *Confrontive coping* dan *active coping*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Lazarus dan Folkman (1989) *Confrontive coping*, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengubah situasi dengan cara yang cenderung berisiko. Didukung dari pendapat Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) *Active coping*, yaitu mengambil tindakan-tindakan aktif untuk dapat mengurangi dan menghilangkan pemicu stres dengan tujuan untuk memperbaiki dampaknya. *Active coping* biasanya dilakukan dengan aksi langsung demi meningkatkan upaya seseorang dan melakukannya secara bertahap. Subjek M juga mengalami perlakuan diskriminasi yaitu dibeda-bedakan oleh teman lainnya, namun subjek tidak menanggapinya dan lebih memilih untuk diam. Metode yang dilakukan subjek adalah EFC (*Emotion Problem Coping*)- *Self-control*. Metode tersebut sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman yang menyatakan bahwa *Self-control*, yaitu dimana seseorang mencoba untuk mengatur dorongan dorongan diri atau tindakan yang berkaitan untuk menyelesaikan masalah.

Ditemukan hasil bahwa subjek T mengalami diskriminasi dari keluarganya sendiri yaitu tidak pernah di urus oleh orang tua maupun keluarga, bentuk perlakuan lain subjek selalu di beda-bedakan dan dianggap tidak mampu melakukan suatu pekerjaan, kemudian ibu tiri subjek juga selalu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan bagi subjek seperti “anak beban”, subjek juga tidak pernah merasakan jenjang pendidikan sekalipun, bahkan selama 31 tahun subjek hanya dirumah disembunyikan dari lingkungan sosial, serta tidak pernah diajarkan tentang keagamaan. Hal tersebut subjek hanya diam dan menerima keadaan sesuai

apa yang terjadi, metode yang digunakan adalah *Accepting responsibility*, sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1989) yaitu strategi individu yang mampu menyadari bahwa dirinya memiliki peran dalam masalah yang dihadapinya sembari memikirkan jalan keluarnya. Selama kurang lebih 31 tahun subjek dirumah pada akhirnya subjek ingin mengembangkan dirinya yaitu untuk bergabung ke BBRSD namun tetap saja orang tua tidak setuju. Dengan permasalahan tersebut usaha yang dilakukan adalah curhat dan meminta bantuan kepada kakak. Metode yang dilakukan subjek yaitu PFC (*Problem Focused Coping*)- *Seeking social support*. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1989) *Seeking social support*, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mencari dukungan emosional dari orang lain.

Kemudian ditemukan permasalahan lain dari subjek T, yakni karena selama 31 tahun tidak pernah merasakan jenjang pendidikan sehingga subjek tidak bisa membaca dan menulis. Kemudian cara mengatasi yang dilakukan subjek adalah meminta bantuan kepada teman untuk belajar menggunakan/ mengaplikasikan HP, dengan bantuan teman bisa sedikit-sedikit membaca dan menulis. Metode yang digunakan adalah *Seeking social support (Problem Focused Coping)*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1989) *Seeking social support*, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mencari dukungan emosional dari orang lain. Selain itu masalah lain, subjek T tidak pernah diajarkan tentang pendidikan agama, misalnya gerakan sholat, bacaan sholat, membaca Al'Quran. Kemudian cara mengatasi subjek melihat cara kakak sholat, dan bantuan suami. metode strategi coping yang digunakan yaitu *active Coping Seeking social support (Problem Focused Coping)*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) *Active coping*, yaitu mengambil tindakan-tindakan aktif untuk dapat mengurangi dan menghilangkan pemicu stres dengan tujuan untuk memperbaiki dampaknya. *Active coping* biasanya dilakukan dengan aksi langsung demi meningkatkan upaya seseorang dan melakukannya secara bertahap. Lazarus dan Folkman (1989) *Seeking social support* strategi yang dilakukan dengan cara mencari dukungan emosional dari orang lain.

Faktor yang mempengaruhi strategi coping pada tunadaksa yaitu secara keseluruhan perlakuan *bullying* oleh orang lain terjadi saat usia anak-anak atau saat duduk di bangku sekolah dasar, dengan hal tersebut ke enam subjek menyelesaikan permasalahan dengan EFC (*Emotion Focused Coping*). Sesuai dengan pendapat Ogden (2007) bahwa faktor umur (*age*) anak-anak cenderung menggunakan strategi penanganan yang lebih *problem-focused*. Peneliti menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi strategi coping, yaitu dukungan sosial akan mempengaruhi dalam menyelesaikan permasalahan

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bentuk permasalahan yang dialami informan penelitian yaitu di olok-olok oleh orang lain, dibedakan satu sama lain, di anggap tidak mampu melakukan suatu pekerjaan, malu dengan keadaannya, hambatan ketika akan menikah, bahkan perlakuan diskriminasi terjadi dalam keluarganya sendiri seperti di pernah di urus, di olok-olok , di anggap beban, bahkan selama 31 tahun dengan sengaja di sembunyikan keberadaannya dari orang lain. Dari keenam informan, tiga orang diantaranya menggunakan strategi coping dalam bentuk PFC dan EFC dan tiga lainnya menggunakan hanya menggunakan bentuk EFC saja. Bentuk-bentuk PFC yaitu *Confrontive Coping*, dan *Seeking social support*. Sedangkan bentuk EFC yaitu *Self-control*, *Positive Reappraisal*, *Accepting responsibility* dan *Religious*.

Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Walaupun perlakuan *bullying* lebih sering terjadi pada usia anak-anak, namun dengan hal tersebut saat usia anak-anak lebih dapat mengontrol emosi dan cenderung untuk berpikir positif sambil memikirkan jalan keluarnya untuk melanjutkan hidup yang lebih baik.

Bagi Informan diharapkan untuk dapat mempertahankan lagi cara mengatasi masalah-masalah yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan dua bentuk strategi *coping* yaitu PFC (*Problem Focused Coping*) dan EFC (*Emotion Focused Coping*). Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat memilih informan dalam berbagai aspek yang dapat dijadikan pembanding seperti pekerjaan dan usia serta

pengalaman yang pernah dilalui. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan metode pengumpulannya bervariasi lagi, serta lebih beragam dalam memilih kriteria sehingga ada pembandingan dalam hasil penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, N., (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*. 86.
- Akkerman, A., Janssen, C, G, C., & Meininger, H, P., (2016). Job satisfaction of people with intellectual disabilities in integrated and sheltered employment an exploration of the literature. *Policy and Practice in Intellectual disabilities*. 13(3): 2015-216.
- Bronstrein, A, B., Gutierrez, T, B., Castro, F, D., Poncem E, L, Martinez, R, R., Teran, V. (2017). Population profiles associated with severe functional difficulties and disability among 5-17 years old children in Mexico. *salud pública de México*. 59 (4): 370-379.
- Carver, C, S., Scheier, M, F., & Weintraub, J, K., (1989). Assessing coping strategies: A Theoretically based approach. *Journal of Personality and Psychology*, 56(2),267-283.
- Denman, S, J., (2015). Vocational rehabilitation changing the face of disability. *International Journal of Disability*. 62(1): 113-126..
- Fatmawati, Arifin, J., & Suardi, (2015). Stigmatisasi dan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato. *Equilibrium*. 3 (1). Setiawati, M., (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo*. 5 (1) : 56 – 67.
- Galih, P., & Hantoro, J. (2013, April 28). Curhat penderita disabilitas. *PT Tempo Inti Media*. Diunduh dari: <https://nasional.tempo.co/read/476333/curhat-penderita-disabilitas> .
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1989). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Merdiasi, D. (2013). Gambaran tuna daksa yang bekerja. *Noetic*. 3 (8).
- Muiz, A. (2018, Juli). Blora bertekat jadi Percaontohan kota rendah dan inklusif difabel. *Suaramerdekanews*. Diunduh dari: <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/105869/blora-bertekat-jadi-percontohan-kota-ramah-dan-inklusif-difabel>



- Rizwan, O. (2015, Desember 4) Curhat penyandang disabilitas yang jadi korban diskriminasi. *Okezone News*. Diunduh dari: <file:///D:/tps/TPS/berita%20tuna%20diskrm/Curhat%20Penyandang%20Disabilitas%20yang%20Jadi%20Korban%20Diskriminasi%20%20Okezone%20News.html>
- Setyawati, M., (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo*. 62(1): 113-126
- Widodo, L. (2018, November 26) Kaum difabel didorong mandiri. *Suaramerdekanews*. Diunduh dari: <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/150330/kaum-difabel-didorong-mandiri>